

APOLOGETIKA DIALOGIS: Olah Rasa Sebagai Model Percakapan Kabar Baik Dalam Konteks Kebatinan Pangestu

Soleman Kawangmani

Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta
solemankawangmani@yahoo.co.id

Abstract. *Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) is growing rapidly. PANGESTU claims that all religions are the same and are the essence of the teachings of all formal religions. The postmodern context that upholds pluralism and truth relativism is a challenge in proclaiming the Good News especially to PANGESTU followers. Therefore, a new way of applying apologetics is needed to reach postmoderns. The purpose of this study was to find the application of apologetics as a conversation model for the Good News in the PANGESTU mystical context. This study uses a qualitative approach. The method used is biblical hermeneutics and literature study. The researcher found "Dialogical Apologetics Olah Rasa" as a conversation model for Good News in the context of PANGESTU mysticism, which consists of 4 stages, namely: Stage I, Building dialogical relationships with PANGESTU followers; Stage II, Dialogical Apologetics Olah Rasa as the pre-news of the Good News; Stage III, Proclamation of the Good News; Stage IV, Dialogical Apologetics Olah Rasa as a Discipleship.*

Keywords: *Apologetics, Dialogical, Olah Rasa, Good News Conversation, PANGESTU mysticism.*

Abstrak. Aliran Kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) sedang berkembang pesat. PANGESTU mengklaim bahwa semua agama sama saja dan sebagai intisari ajaran semua agama formal. Konteks postmodern yang menjunjung tinggi pluralisme dan relativisme kebenaran merupakan tantangan dalam pemberitaan Kabar Baik khususnya kepada pengikut PANGESTU sehingga diperlukan cara baru dengan menerapkan apologetika untuk menjangkau kaum postmodern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan penerapan apologetika sebagai model percakapan Kabar Baik dalam konteks kebatinan PANGESTU. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan yaitu hermeneutika alkitabiah dan studi literatur. Peneliti menemukan "Apologetika Dialogis Olah Rasa" sebagai model percakapan Kabar Baik dalam konteks kebatinan PANGESTU, yang terdiri dari 4 tahap percakapan yaitu: Tahap I, Membangun relasi dialogis dengan pengikut PANGESTU; Tahap II, Apologetika dialogis olah rasa sebagai pra pemberitaan Kabar Baik; Tahap III, Proklamasi Kabar Baik; Tahap IV, Apologetika dialogis olah rasa sebagai pemuridan.

Kata kunci: Apologetika, Dialogis, Olah Rasa, Percakapan Kabar Baik, Kebatinan PANGESTU.

Aliran Kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) sedang berkembang pesat. Ada banyak orang meninggalkan agamanya dan mengikuti PANGESTU. Saat berdiri pada tahun 1949, PANGESTU

beranggotakan beberapa pengikut, namun pada tahun 2014 tercatat sekitar 200.000 anggota dari berbagai latar belakang suku, agama, profesi yang tersebar di 204 cabang di seluruh Indonesia (PANGESTU, 2014). Putusan Mahkamah Konstitusi RI nomor: 97/PUU-XIV/2016 yang memerintahkan agar pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) wajib mencantumkan kolom Kepercayaan, tentu memberi ruang yang sangat dinamis bagi perkembangan PANGESTU selanjutnya (Putusan 97/PUU-XIV/2016, 2016). PANGESTU juga berkembang karena terbuka terhadap anggota dari agama apa pun. PANGESTU meyakini bahwa ajaran semua agama sama saja dan ajarannya sebagai inti sari dari ajaran semua agama, sehingga keikutsertaan seseorang dalam PANGESTU tidak mengharuskannya untuk meninggalkan agamanya. (Soehadha & Soehardi, 2004). Peneliti menemukan fakta ini dalam pelayanan yaitu ada di antara pengikut PANGESTU yang tetap aktif dalam kegiatan agamanya.

Konteks postmodern yang menjunjung tinggi pluralisme dan relativisme kebenaran merupakan tantangan dalam pemberitaan Kabar Baik khususnya kepada pengikut PANGESTU. Norman L. Geisler dan David Geisler menekankan perlunya cara baru dengan menerapkan apologetika Kristen untuk menjangkau kaum postmodern (N. Geisler & Geisler, 2010). Sikap terbuka PANGESTU terhadap semua agama dan keyakinan bahwa ajarannya merupakan intisari dari ajaran semua agama

atau pluralisme, menuntut suatu cara penerapan apologetika Kristen yang tepat dalam menjangkau mereka dengan Injil.

Sejauh ini sudah ada publikasi hasil penelitian tentang penerapan apologetika dalam pemberitaan Kabar Baik dalam konteks budaya diantaranya, "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik" yang dilakukan oleh peneliti sendiri (Kawangmani, 2019) dan "Model Dialog Imajiner Entas-Entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger" yang dilakukan oleh Panuntun dkk. (Panuntun et al., 2020). Hasil penelitian dalam konteks PANGESTU pernah dipublikasikan pada tahun 2013 oleh Timotius Haryono dengan judul 'Model Soteriologi Untuk Memperkenalkan Kristus Dalam Konteks PANGESTU'. (Haryono, 2013). Namun penulis melihat bahwa ada beberapa keterbatasan dari penelitian sebelumnya yaitu penerapan apologetika masih dalam konteks budaya secara umum dan penelitian PANGESTU belum menerapkan apologetika. Oleh karena masih terbatas atau belum ada kajian penerapan apologetika dalam konteks PANGESTU, sehingga penulis terdorong melakukan penelitian tentang penerapan apologetika dalam konteks PANGESTU. Tujuan penelitian ini yaitu menemukan penerapan apologetika sebagai model percakapan Kabar Baik dalam konteks Pangestu. Manfaat teoritis hasil penelitian ini yaitu memberikan masukan untuk memperkaya bidang kajian apologetika dalam konteks postmodern. Manfaat praktis yaitu memberikan

bekal bagi umat Kristen untuk melayani secara lebih efektif dalam pemberitaan Kabar Baik kepada pengikut kebatinan PANGESTU.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Lumintang, 2016). Metode yang digunakan yaitu hermeneutika alkitabiah terkait dengan pengumpulan data-data tentang apologetika Kabar Baik (Lumintang, 2016) dan studi literatur terkait dengan pengumpulan data-data aliran kebatinan PANGESTU. Langkah-langkah penelitian yaitu, pertama, mengumpulkan data-data Alkitab dan literatur yang relevan tentang penerapan apologetika dalam pemberitaan Kabar Baik. Kedua, menjelaskan tentang seluk-beluk aliran kebatinan PANGESTU (sejarah, pokok-pokok ajaran dan penyebarannya). Ketiga, menjelaskan tentang pelayanan Kristen dalam konteks aliran kebatinan dari perspektif historis. Keempat, melakukan analisis kritis untuk melihat kesamaan, perbedaan, kekuatan dan kelemahan pelayanan Kristen dalam konteks kebatinan selama ini. Kelima, mengusulkan sintesis temuan baru yaitu model penerapan apologetika Kristen dalam pemberitaan Kabar Baik dalam konteks PANGESTU.

HASIL

Penerapan Apologetika Dalam Pemberitaan Kabar Baik

Setiap orang percaya adalah apologet karena ia harus siap sedia untuk memberi pertanggungjawaban atas pengharapannya di dalam

Kristus kepada setiap orang yang memintanya dengan sikap lemah lembut dan hati nurani yang murni (1 Pet. 3:16-17).

Pelaksanaan apologetika tidak dapat dipisahkan dengan penginjilan oleh karena Kristus sebagai isi Injil juga merupakan pusat dari keseluruhan pelayanan apologetika. Menurut Norman Geisler dan David Geisler, dalam konteks postmodern, kebutuhan akan apologetika sangat penting dalam kerangka pra-penginjilan dan penginjilan (Geisler & Geisler, 2010, pp. 21-31).

Menurut Heath, apologetika memiliki dua tujuan yaitu, pertama, sebagai pra-penginjilan. Apologetika membantu mengatasi hambatan-hambatan bagi seseorang untuk menerima Kabar Baik. Kedua, pemuridan yaitu menolong orang yang sudah percaya untuk membangun pemahaman korektif alkitabiah terhadap warisan kepercayaan lama (Heath, 2016).

Indonesia sebagai ladang pemberitaan Kabar Baik memerlukan apologetika kontekstual bukan dalam arti sinkretisme atau kompromi dengan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan Alkitab dan ajaran agama-agama yang ada. Tetapi kontekstualisasi iman Kristen dalam kebudayaan dan agama-agama. Apologetika kontekstual ditimbulkan oleh nilai-nilai, anggapan dasar, dan minat komunitas orang yang dilayani. Untuk itu sangat penting melakukan analisa titik kontak (*point of contact*) yaitu gagasan atau praktik keagamaan atau budaya atau ajaran atau

peristiwa dari lingkungan setempat yang dapat menjadi jalan masuk bagi pemberitaan Kabar Baik.

Melalui analisa titik kontak yang tepat maka apologetika Kristen dapat memberikan integritas dan kedalaman intelektual bagi pemberitaan Kabar Baik agar dipahami oleh penerima berita. Efektivitas pemanfaatan titik kontak dalam komunikasi Kabar Baik dapat menggunakan pendekatan apologetika sebagai dialog dengan komunitas.

Norman Geisler dan David Geisler menegaskan pemanfaatan isi apologetika dalam suatu model *Conversational Evangelism*. Model ini berkenaan dengan 4 (empat) jenis percakapan terkait dengan peran penginjil yaitu peran pemusik, pelukis, arkeolog dan ahli bangunan. Peran pemusik, terkait dengan usaha penginjil untuk mendengarkan nada sumbang dari audiens. Peran pelukis, di mana menggunakan sejumlah pertanyaan, penginjil menyadarkan audiens tentang kebenaran sejati. Peran Arkelog terkait upaya penginjil untuk mengidentifikasi penghambat audiens untuk menerima Injil. Dan peran ahli bangunan berkenaan dengan ketrampilan penginjil untuk membangun jembatan penginjilan (N. Geisler & Geisler, 2010).

Berpijak pada kajian di atas, penerapan apologetika dalam konteks postmodern sangat relevan sebagai pra-penginjilan untuk mengatasi aneka hambatan intelektual melalui pemanfaatan titik kontak agar komunitas bersedia mendengar Kabar Baik. Sekaligus secara bertahap dan persuasif menuntun kepada proklamasi Injil bahkan dilanjutkan

kepada pemuridan berbasis pemahaman korektif berdasarkan Firman Allah terhadap warisan pemahaman yang lama pasca beriman kepada Yesus Kristus. Pola pelaksanaan apologetika dalam konteks postmodern di Indonesia sebagai ladang pemberitaan Injil dapat melalui dialog.

Pengenalan PANGESTU: Sejarah lahir dan Perkembangannya

PANGESTU berdiri tanggal 20 Mei 1949 di Solo. Pendiriya adalah R. Soenarto Mertowardojo (*PANGESTU*, 2014). Menurut Rosmaria Syafariah Widjayanti, kebatinan PANGESTU merupakan budaya kebatinan yang sangat luas pengaruhnya. (Widjayanti, 2015).

PANGESTU adalah aliran kebatinan Jawa yang memiliki cabang terbanyak dan pengikut terbesar. Pada 1954, PANGESTU hanya memiliki 4 cabang, kemudian berkembang menjadi 96 cabang di tahun 1967, berkembang lagi menjadi 196 cabang di tahun 2005 dan menjadi menjadi 203 cabang di tahun 2010. (Suciati, 2014). Pengikut PANGESTU pada tahun 2014 berjumlah sekitar 200.000 anggota dan tersebar di cabang-cabang di seluruh wilayah Indonesia.

PANGESTU mengandung arti, pertama, Paguyuban ialah persatuan yang dijiwai oleh hidup rukun, dan semangat kekeluargaan; kedua, Ngesti ialah upaya batiniah yang didasari permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa (TYME); ketiga, Tunggal ialah bersatu dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan TYME (*PANGESTU*, 2014). PANGESTU menjanjikan bahwa pengikutnya akan mengalami kehidupan yang '*Ayem lan Tenterem*' (hidup tenang dan damai), '*Sangkan*

Paraning Dumadi' dan *'Manunggaling Kawula Gusti*' (mengenal asal-usulnya dan menyatu dengan Allah).

Kitab Sasangka Jati dan Sang Guru Sejati sebagai ajaran pokok PANGESTU. Wahyu PANGESTU diperolehnya dengan usaha keras, sehingga mendapatkan derajat kejiwaan yang dicapai dengan susah payah oleh penerimanya. Derajat kejiwaan yang dicapai oleh pengikut Pangestu ini disebut sebagai Pepadang, Sukma Sejati kesadaran hidup (Arroisi, 2015).

Pandangan Dunia PANGESTU

Pandangan dunia secara sederhana dimaksudkan sebagai cara orang-orang Pangestu melihat diri mereka dalam hubungan dengan segala sesua. Pokok-pokok pandangan dunia PANGESTU sebagaimana hasil studi Harun Hadiwiyono (Hadiwiyono, 1987), Sularso Sopater (Sopater, 2011) dan Timotius Haryono (Haryono, 2013) dipaparkan berikut ini. Pertama, ajaran tentang Allah. Allah itu kekal, mutlak dan tidak dapat dikatakan seperti apa. Allah itu suatu ketritunggalan yang bersifat tiga yaitu *Suksma Kawekas* (Tuhan sejati atau Allah Taala; *Suksma Sejati* (Pemimpin=Penuntun=Guru Sejati) utusan Tuhan; dan Roh Suci (manusia sejati) yakni jiwa manusia yang sejati. Pada dasarnya tiga sifat Allah ini sama dengan Allah-Rasul-Muhammad dalam Islam atau Sang Bapa-Sang Putra-Roh Kudus dalam Kristen.

Kedua, ajaran tentang manusia. Manusia pertama yang diciptakan Tuhan ialah laki-laki. Laki-laki menurunkan benih sebagai sarana

turunnya Roh Suci. Tuhan kemudian menciptakan perempuan sebagai sarana bagi turunnya Roh Kudus. Manusia memiliki empat unsur yaitu hawa, air, api dan tanah sehingga dapat disebut dunia kecil. Manusia memiliki hawa nafsu dan angan-angan. Angan-angan harus menguasai nafsu agar memperoleh hadiah (keselamatan) dari Tuhan, sebaliknya akan mendapat hukuman.

Ketiga, ajaran tentang alam semesta. Alam semesta dijadikan oleh Tuhan dengan bahan dasar hawa, api, air dan tanah. Dan dikatakan sebagai dunia besar. Langit memiliki tujuh lapis yang halus dan bumi memiliki tujuh lapis yang kasar. Keduanya saling meresapi satu sama lain. Langit dan bumi pada dasarnya mengalir keluar dari sumbernya yaitu Zat Tuhan (emanasi).

Keempat, ajaran tentang dosa dan keselamatan. Manusia kemungkinan tersesat sehingga tidak menemukan jalan asal tujuan atau kembali alam sejati. Penyebabnya adalah dosa (dalam arti lupa atau tertutup hatinya akan Tuhan). Dosa membuat manusia menjadi permainan nafsunya. Jalan keluar dari dosa artinya lepas dari permainan hawa nafsu dan kembali kepada asal mulanya yaitu Tuhan dan menjadi Tuhan sendiri (Tuhan kecil) karena kembali ke dalam Istana Tuhan. Untuk selamat ia memerlukan perantara yaitu Guru Sejati yang menolong untuk melakukan secara sungguh perintah moral yang disebut Hasta Sila. .

Kelima, ajaran tentang akhir zaman. Ada dua pengajaran, pertama tentang kiamat dunia besar (alam semesta) sebagai akhir segalanya dan

dunia menjadi hampa dan kosong dan dunia kecil (kematian manusia). Ada dua kemungkinan kematian manusia yaitu kembali ke istana Tuhan lagi karena telah hidup taat atau mengalami beberapa kali reinkarnasi untuk memperbaiki kelakuan agar dapat kembali menyatu dengan Tuhan.

‘Olah Rasa’ sebagai Cara Penyebaran Ajaran PANGESTU

Penyebaran PANGESTU dilakukan secara terbuka melalui ceramah dan penerangan ajarannya. Sedangkan secara ke dalam melalui pembinaan kepada anggotanya melalui Olah Rasa. Olah rasa maksudnya menggunakan rasa ‘pangrasa’ yang halus, dan bukan pikiran saja dalam rangka menghayati ajaran Guru Sejati. Menurut Abdullah Safiq, media untuk berkumpulnya pengikut PANGESTU untuk olah rasa disebut Dana Warih. Dalam olah rasa dilakukan “penaburan papadang” atau pengamalan ajaran Sang Guru Sejati (Safiq, 2019). Pertemuan olah rasa berlangsung teratur dan penuh suasana akrab serta kasih sayang untuk saling melatih alam rasa agar semakin dekat denganNya.

Pespektif Historis tentang Pemberitaan Kabar Baik Dalam Konteks Kebatinan

Kebatinan merupakan inti agama dan pandangan hidup orang Jawa (Javanisme). Praktik hidup orang Jawa sangat menekankan ketenteraman batin dan keselarasan demi menyatu dengan Tuhan. Kehadiran Tuhan dapat dirasakan apabila manusia sungguh-sungguh sujud, pasrah dan melatih rasa (olah rasa). (Mulder, 1973).

Menurut S. De Jonge, pelayanan kepada kaum kebatinan jangan didekati sebagai gejala teologi tetapi sebagai suatu gaya kebudayaan melalui pendekatan dialog dan kebangkitan Yesus sebagai inti pemberitaan. (Jonge, 1976).

Pemribumian Injil sudah dilakukan untuk menjangkau pengikut kebatinan. Namun telah terjadi sinkritisme, sehingga menurut Harun Hadiwiyono, gereja harus berani melayani dengan cara baru untuk menjangkau kaum kebatinan. Iman Kristen bukanlah soal lahir tetapi soal batin yang tumbuh dan berkembang secara tampak pada yang lahir. (Hadiwiyono, 1987).

Upaya untuk melayani dengan cara baru dapat memanfaatkan paham *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya aku dan Tuhan) dan *Sangkan Paraning Dumadi* (mengenal dan kembali kepada asal usul diri) untuk memperjumpakan penghayatan spiritualitas kristiani. Pendekatan melalui dialog terbuka, jujur, penuh kehangatan dan keakraban dapat dipergunakan karena sesuai dengan karakteristik pertemuan olah rasa dalam PANGESTU. Percakapan Kabar Baik sangat efektif dalam suatu pertemuan dialogis yang membuka hati, budi secara perlahan, tahap demi tahap kepada inti proklamasi Kabar Baik sebagaimana teladan Yesus Kristus dalam komunikasi dialogis dengan para murid-murid-Nya. Proklamasi kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai inti pemberitaan Kabar Baik dalam suasana akrab sangat bermakna. Menurut Franz Magnis-Suseno, Injil tentang Allah yang mendekati

manusia dalam Yesus Kristus menjadi kerinduan terdalam religiositas Jawa dan seruan pertobatan yang tanpa kompromi merupakan berita yang memerdekakan dari ambivalensi usaha mistik Jawa yang tradisional (Magnis-Suseno, 1992).

Timotius Haryono mengatakan bahwa kepercayaan PANGESTU masih terbuka untuk dialog tentang kebenaran-kebenaran alkitabiah di konteks Jawa. Komunikasi tentang soteriologi Kristen kepada pengikut PANGESTU dapat memanfaatkan “Model Soteriologi Allah Tripurusa Dialog Imajiner” (Haryono, 2013).

PEMBAHASAN

Analisis Kritis

Analisis kritis peneliti secara apologetis-teologis terhadap ajaran PANGESTU dan mencermati pandangan pakar kebatinan menunjukkan bahwa ada kekuatan dan kelemahan dari model pelayanan Injil selama ini. Ada beberapa segi positif, *pertama*, PANGESTU mengklaim sebagai jawaban dambaan tertinggi manusia yaitu ketenteraman hidup (*ayem tenteram*) dan kesempurnaan. Ketaatan melaksanakan Hasta Sila akan menghantar manusia ke keselamatan yaitu *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawul Gusti*. Secara positif PANGESTU menjanjikan sesuatu yang mulia sebagaimana dikatakan oleh Mulder dan Magnis Suseno.

Kedua, ada kesamaan pandangan antara Harun Hadiwiyono dan Magnis Suseno, bahwa dambaan manusia untuk *Sangkan Paraning*

Dumadi dan *Manunggaling Kawul Gusti* dapat menjadi *point of contact* untuk mengkomunikasikan Injil kepada pengikut PANGESTU. Allah telah berinkarnasi di dalam Yesus Kristus untuk menyatu dengan manusia demi manusia kembali kepada-Nya (*Manunggaling Gusti Kawula*, dan *Sangkan Paraning Dumadi*).

Ketiga, pola pendekatan dialog yang membuka hati, rasa dan nalar sangat tepat untuk konteks PANGESTU, karena dengan cara ini secara bertahap kebenaran Injil dapat dipahami dan dihayati. Puncaknya harus ada proklamasi Injil tanpa kompromi dengan berita kematian dan kebangkitan serta tuntutan pertobatan demi pembaruan hidup sebagaimana inti pandangan S. De Jonge, Franz Magnis Suseno dan Timotius Haryono.

Dipihak lain ada beberapa pokok yang patut disadari tentang PANGESTU, *pertama*, cara mencapai kesempurnaan itu bersifat usaha perbaikan moral (autosoteria-antroposentris). Alkitab mengatakan manunggal dengan Allah yaitu suatu pembaruan hidup melalui kelahiran kembali (baru) dalam Yesus Kristus, bukan kembali kepada Allah sebagai zat yang mutlak. *Kedua*, klaim semua agama sama bahkan PANGESTU merupakan inti sari semua agama, serta penyamaan konsep Tripurusa dengan Trinitas alkitabiah merupakan suatu ketidakbenaran, sebagaimana hasil penelitian Timotius Hayono. *Ketiga*, sesungguhnya inti pandangan dunia PANGESTU yaitu Panteisme, Emanasi, dan bukan Teisme. *Keempat*, pola pendekatan dari para pakar yang bersifat

akomodatif dan kompromistis hanya menjadikan orang Kristen yang sinkritis, sehingga harus dihindari. Hal ini berarti perlu suatu cara pendekatan baru berupa dialog yang bersifat apologetis teologis demi penerimaan Injil yang murni dan kekristenan yang sejati sebagaimana ditekankan oleh Geisler.

Berdasarkan analisis di atas menurut peneliti perlu suatu model baru yang efektif dalam konteks PANGESTU pada masa kini yaitu berupa suatu pendekatan apologetika dialogis dengan tahap-tahap percakapan Kabar Baik dari tahapan membangun relasi dialogis menuju proklamasi Injil serta dilanjutkan dengan pemuridan yang bersifat membangun pemahaman korektif. Olah rasa sebagai media penyebaran ajaran PANGESTU dapat dipergunakan untuk melaksanakan Apologetika Dialogis percakapan Kabar Baik. Sintesis usulan model dipaparkan di bawah ini.

‘Apologetika Dialogis Olah Rasa’ Sebagai Model Percakapan Kabar Baik dalam Konteks PANGESTU

Peneliti mengusulkan, ‘Apologetika Dialogis Olah Rasa’ sebagai model percakapan Kabar Baik dalam Konteks Pangestu. ‘Apologetika Dialogis Olah Rasa’ artinya suatu percakapan timbal balik antara orang Kristen dan pengikut PANGESTU dalam suasana akrab, penuh kasih sayang, menyentuh hati, rasa dan alam pikiran serta bahasa audiens. Tujuan ‘Apologetika Dialogis Olah Rasa’ bukan komparasi, kompromi atau pencampuran kebenaran ajaran (sinkritisme). Tetapi sebaliknya

membangun relasi dengan semua audiens melalui suatu komunikasi secara perlahan dan bertahap agar audiens memahami Kabar Baik sebenar-benarnya, diikuti penghayatannya dalam alam rasa dan batin serta memuncak pada penyambutan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat demi transformasi kehidupan yang mengantarnya pada kehidupan yang senantiasa berkenan kepada Allah sejati. Jadi dalam Apologetika Dialogis ini OLAH RASA dimaknai sebagai suatu, 'Obrolan Kabar Baik Langkah demi langkah Agar Hati Rasakan Allah Sejati, Amin'.

Efektivitas 'Apologetika Dialogis Olah Rasa' terjadi bukan karena ketrampilan apologet tetapi karena pertolongan Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran yang mengajar dan menginsyafkan kebenaran Injil kepada audiens pada tataran pemikiran, jiwa, rasa dan batin (Yoh 16:8-11, 24-25) (Kawangmani, 2020). Apologet dapat menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi yang kontekstual dan suasana malam hari sebagai waktu yang tepat sebagaimana waktu pertemuan olah rasa pengikut PANGESTU pada umumnya.

Model 'Apologetika Dialogis Olah Rasa' terdiri dari 4 (empat) tahapan percakapan sebagai berikut:

Tahap I Membangun Relasi-Dialogis dengan pengikut PANGESTU

Tahap II Apologetika Dialogis Olah Rasa sebagai pra Pemberitaan Kabar Baik

Tahap III Proklamasi Kabar Baik

Tahap IV Apologetika Dialogis Olah Rasa sebagai Pemuridan

Rancangan pertanyaan-pertanyaan dalam 'Apologetika Dialogis Olah Rasa' sebagai berikut:

Tahap I membangun relasi-dialogis dengan pengikut PANGESTU

Apologet membangun relasi dengan saling mengenal identitas satu sama lain melalui pertanyaan pengarah, Siapakah nama Anda? Apakah profesi Anda? Bagaimana kehidupan keluarga (suami/isteri, anak, keluarga) saat ini? Dan pertanyaan yang bersifat umum lainnya sesuai kebutuhan. Tahap ini sangat penting dan bermakna karena sifat relasi kekeluargaan dan komunalitas merupakan ciri khas komunitas PANGESTU.

Tahap II apologetika dialogis sebagai pra pemberitaan Kabar Baik

Apologet dapat memanfaatkan pertanyaan pengarah dalam percakapan dialogisnya sebagai berikut:

- Apakah tujuan hidup Saudara?
- Apakah yang diajarkan PANGESTU tentang tujuan hidup atau dambaan tertinggi manusia itu?
- Apakah yang diajarkan PANGESTU tentang Tuhan, manusia dan alam semesta?
- Apakah maksud ungkapan *Manunggaling Kawula Gusti* dan *Sangkan Paraning Dumadi*, dan mengapa hal ini perlu?
- Bagaimana cara saudara mengalami *Manunggaling Kawula Gusti* dan *Sangkan Paraning Dumadi*?

Pada bagian ini apologet mendengarkan konsep tentang pandangan dunia PANGESTU dan dapat memohon klarifikasi. Bersamaan dengan itu mengidentifikasi nada-nada sumbang yang terdengar. Lalu apologet melanjutkan percakapan dengan memanfaatkan arahan pertanyaan sebagai berikut:

- Dalam dunia yang penuh dengan godaan, bujukan, hawa nafsu dan kejahatan, mungkinkah Saudara dapat melakukan suatu pengendalian diri yang sempurna sehingga mampu mengalahkan hawa nafsu dan godaan itu demi mencapai keselamatan yaitu *Manunggaling Kawula Gusti dan Sangkan Paraning Dumadi*?
- Jika seseorang belum mampu melakukan secara sempurna Hasta Sila, ia akan mengalami reinkarnasi beberapa kali untuk memperbaiki diri demi mencapai *Manunggaling Kawula Gusti dan Sangkan Paraning Dumadi*. Artinya reinkarnasi adalah akibat dari perbuatan kehidupan sebelumnya. Jika demikian bagaimana reinkarnasi pertama terjadi?
- Siapakah memberikan jaminan kepastian seseorang mengalami *Manunggaling Kawula Gusti dan Sangkan Paraning Dumadi*?

Pada bagian ini melukiskan kebenaran-kebenaran yang harus disadari dengan harapan audiens memeriksa dan mempertanyakan kebenaran yang diyakininya. Selanjutnya apologet dapat memanfaatkan arahan pertanyaan berikut ini.

- PANGESTU menerima anggota berlatar belakang agama yang berbeda. Benarkan demikian? Apakah yang Saudara maksudkan dengan mengatakan bahwa semua agama sama?
- Mungkinkah semua agama di Indonesia sama padahal kita menyaksikan adanya perbedaan satu sama lain?
- Bagaimana mungkin saudara menyamakan Tri Purusa (Suksma Kawekas-Suksma Sejati dan Roh Suci) dengan Sang Bapa-Sang Putra-Roh Kudus dalam Kristen, padahal Alkitab menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang menjadi manusia dan hidup tanpa dosa, menggenapi nubuat dan memberikan bukti atas kebangkitannya dari maut?

Bagian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran dan otokritik terhadap keyakinan yang dipegang selama dan kerelaan untuk mendengar kebenaran Kabar Baik. Oleh karena PANGESTU bersifat Pluralisme maka perlu mempercakapkan fakta bahwa tidak mungkin ada beberapa kebenaran pada saat yang bersamaan, mesti ada yang tidak benar. Selanjutnya memperkenalkan adanya satu Allah (Teisme)---bukan Panteisme dan Emanasi---yang mahakuasa. Selanjutnya apologet dapat menggunakan pertanyaan pengarah sebagaimana berikut ini.

- Apakah saudara tahu apakah yang diajarkan Yesus berkenaan dengan masalah keinginan saudara untuk *Manunggaling Kawula Gusti* dan *Sangkan Paraning Dumadi*? Pertanyaan bagian ini dimaksudkan untuk

menumbuhkan kerinduan dan menjawabnya berdasarkan kebenaran Kabar Baik.

- Tahukah saudara apakah yang dikatakan Yesus tentang halangan atau penyebab terbesar manusia tidak dapat mencapai *Manunggaling Kawula Gusti* dan *Sangkan Paraning Dumadi* melalui usahanya sendiri?
- Ilustrasi kesian-kesiaan usaha manusia melakukan kebaikan untuk kembali kepada Allah yang suci sebagai berikut: “Seorang ibu hendak membuat telur dadar. Ia memecahkan 4 butir telur ayam dan menampunya bersama dalam wadah mangkok. Tanpa disadarinya, satu telur yang rusak isinya juga ikut tecampur dengan isi 3 telur lainnya yang baik. Ia kemudian mengocoknya dengan harapan bau busuk itu hilang. Ternyata tidak bisa hilang. Kemudian ia berusaha menghilangkan pengaruh telur busuk dengan menambah beberap butir telur yang baik. Tetapi hasilnya sia-sia, karena campuran telur itu tetap berbau karena pengaruh satu telur yang busuk itu.”

Melewati bagian ini diharapkan audiens menyadari akan ketidakberdayaan usahanya untuk menyelamatkan dirinya dari dosa dan mau melangkah untuk mendengar Kabar Baik melalui sebuah jembatan yang dibangun, dengan pertanyaan peralihan sebagai berikut.

- Tahukah saudara bahwa saudara telah MELAKUKAN sesuatu yang tidak memungkinkan untuk mencapai *Manunggaling KAWULA Gusti*, tetapi Injil memberitahukan apa yang telah DILAKUKAN Allah di dalam

diri Yesus yaitu *Manunggaling GUSTI Kawula* yang memberi kepastian untuk mengalami *Sangkan Paraning Dumadi*?

Pertanyaan ini sesungguhnya sebagai upaya membangun titik kontak (*point of contact*) berupa jembatan pikiran dengan menggunakan konsep yang ada pada audiens tetapi mengubahnya sesuai dengan Kabar Baik, bahwa Allah yang datang untuk manunggal dengan manusia (inkarnasi). Melalui jembatan ini apologet membawa audiens kepada Kabar Baik.

Tahap III Proklamasi Kabar Baik

Pada tahapan ini apologet mengemukakan beberapa bagian Alkitab yang menjelaskan tentang keberadaan manusia dan apa yang telah dilakukan oleh Allah kepada audiens.

- Semua manusia sudah mati dalam dosa dan upah dosa itu maut (Roma 3:23, 6:23)
- Usaha dan perbuatan baik manusia itu sia-sia atau tidak berdaya untuk melepaskan manusia dari maut (Ef. 2:8-9)
- Yesus Kristus adalah jalan bagi manusia berdosa untuk memperoleh keselamatan (Yoh 3:16, 1 Pet 2:24)
- Untuk memperoleh keselamatan manusia perlu percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Yoh. 1:12, Rom 10:9-10).

Bagian ini biarlah melalui karya Roh Kudus audiens terbuka dan secara sukarela menyambut Yesus sebagai Kristus dan Tuhan. Kemudian apologet melakukan pelayanan bimbingan dan peneguhan. Audiens perlu mendapat penjelasan Alkitab bahwa orang yang telah beriman Yesus

memperoleh pengampunan dosa, keselamatan kekal dan menjadi anak-anak Allah. Sejak menerima Yesus, Roh Kristus tinggal atau manunggal dengan dirinya, ia mengenal dan menyapa Allah sejati adalah Bapanya.

Tahap IV Apologetika dialogis olah rasa sebagai Pemuridan

Bagaimanakah seharusnya hidup seseorang yang telah menerima Yesus Kristus menurut Kolose 2:6-7? Bagian ini merupakan pelayanan lanjutan dari apologet untuk memuridkan orang yang baru agar terus bertumbuh dalam Firman, hidup taat dan menjadi dewasa dalam seluruh aspek kehidupan seperti Kristus. Apologetika dialogis sebagai pemuridan hendak membangun pemahaman korektif terhadap warisan pemahaman lama dengan tujuan kemantapan wawasan dunia alkitabiah.

Model 'Apologetika Dialogis Olah Rasa' ini harus dilaksanakan dengan bergantung pada karya kuasa Roh Kudus. Apologet juga harus belajar peka terhadap pimpinan Roh Kudus dan kesadaran rohani serta keterbukaan hati dari audiens. Pemberitaan Kabar Baik merupakan suatu proses yang terjadi dalam dimensi ruang dan waktu sehingga keberhasilannya hanya dari Dia, oleh Dia dan bagi Dia kemuliaan sampai selama-lamanya (Rom 11:36).

KESIMPULAN

Melalui riset ini, peneliti menemukan: 'Apologetika Dialogis Olah Rasa' sebagai model percakapan Kabar Baik dalam konteks kebatinan PANGESTU yang efektif di era postmodernisme kini. Model ini terdiri dari

empat tahap percakapan Kabar Baik yaitu: Tahap I, Membangun Relasi-Dialogis dengan pengikut PANGESTU; Tahap II, Apologetika Dialogis Olah Rasa sebagai pra pemberitaan Kabar Baik; Tahap III, Proklamasi Kabar Baik; Tahap IV, Apologetika Dialogis Olah Rasa sebagai Pemuridan.

Peneliti memberi saran kepada para pembaca agar mau melakukan riset kuantitatif terkait efektivitas penerapan model ini demi penyempurnaan model ini di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, J. (2015). Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1).
- Geisler, N., & Geisler, D. (2010). *Conversational Evangelism*. Yayasan Gloria.
- Geisler, N. L. (2012). *Twelve Points That Show Christianity is True*. Bastion Books.
- Hadiwiyono, H. (1987). *Kebatinan dan Injil*. BPK Gunung Mulia.
- Haryono, T. (2013). Model Soteriologi Untuk Memperkenalkan Kristus Dalam Konteks PANGESTU. *Jurnal Penelitian STT Gamaliel*, 1(1).
- Heath, W. S. (2016). *Apologetika dan Penginjilan*. Penerbit Biji Sesawi.
- Jonge, S. D. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. PN Kanisius.
- Kawangmani, S. (2019). Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik. *Gamaliel: Teologi praktika*, 1(2), 278–279.
- Kawangmani, S. (2020). *Makin Berdoa Mantab Bermisi*. Yayasan Gamaliel.
- Lumintang, S. I. D. A. L. (2016). *Theologia penelitian dan Penelitian Theologis science-ascience serta metodologinya*. Geneva Insani Indonesia.
- Magnis-Suseno, F. (1992). *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-butir Teologi Kontekstual*. PN Kanisius.

Putusan 97/PUU-XIV/2016, 1 (2016).

Mulder, N. (1973). *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*. Gajah Mada University Press.

PANGESTU. (2014). PP PANGESTU.

Panuntun, D. F., Pute, J. P., & Mangalik, L. A. (2020). Model Dialog Imajiner Entas-Entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 84–104. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.62>

Safiq, A. (2019). Model Sinkretisme Islam Dan Kejawen: Kajian Historis-Filosofis Atas Serat Sasangka Jati. *Jurnal Al A'raf*, 16(1), 87–104.

Soehadha, M., & Soehardi. (2004). Umat Agama Dalam PANGESTU. *Humanika*, 17(1).

Sopater, S. (2011). *Inti Ajaran Aliran Valentinian dan Inti Ajaran Aliran Pangestu*. Bina Media Informasi.

Suciati, S. (2014). The Cohesiveness of Muslim Pangestu Members in Salatiga, Al-Jāmi'ah. *Journal of Islamic Studies*, 52(1).

Widjayanti, R. S. (2015). Perbandingan Shalat dan Laku Manambah Aliran Kebatinan Pangestu Dan Sumarah. *Studia Insania*, 3(1).